

**DAMPAK KOMUNIKASI INFORMAL, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN  
MASA KERJA KEPALA SEKOLAH TERHADAP KEBERHASILAN  
SEKOLAH SMP SE KABUPATEN BLORA**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



Oleh :

**BUDI NURPRASETYO**

**NIM.: Q.100080007**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan harus memainkan peran dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan. Oleh karena itu perhatian pendidikan harus diarahkan kepada proses kependidikan dalam menjamin ketertiban sosial. Pendidikan bertugas untuk memelihara konsensus dan solidaritas sosial. Konsensus dan solidaritas sosial itu merupakan titik tolak terwujudna masyarakat yang harmoni, tempat di mana masyarakat biasa memperoleh segala apa yang diinginkan. Pendidikan harus memiliki relevansi dengan pengembangan sistem ekonomi dan mempunyai relavansi terhadap upaya membantu mengintegrasikan masyarakat (Maliki, 2008: 45).

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial).

Peranan pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup, dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik. Upaya untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri tersebut dilakukan agar guru mampu menjalankan tugas dengan baik yaitu mengajar. Dalam kegiatan mengajar guru tidak dapat melakukan dengan cara sembarangan, tetapi harus menggunakan teori-teori dan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat (Dimiyati, 2006:41).

Tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses

pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. “Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional maupun sebagai warga masyarakat” (Sukmadinata, 2004: 4).

Pembangunan bidang pendidikan di Jawa Tengah selama ini telah dilakukan melalui upaya pengembangan dan relevansi pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan Iptek dan kebutuhan pasar kerja, dengan memperhatikan sistem pendidikan nasional yang berjalan dan juga sasaran komitmen-komitmen Internasional di bidang pendidikan seperti Sasaran *Millenium Development Goals* (MDG's) dan Kesepakatan Dakar untuk Pendidikan Untuk Semua (PUS), aksesibilitas masyarakat terhadap fasilitas pendidikan dapat dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI 107,17 % menjadi 109,12 %, SMP/MTs meningkat dari 71,55 % menjadi 77,68 % dan proporsi penduduk buta huruf dari 13,27 % menjadi 10,46 % masing-masing pada tahun 2003 dan tahun 2006 (Anonim1, 2010).

Secara keseluruhan, peringkat Nasional hasil Ujian Negara Tahun Pelajaran 2007/2008 Provinsi Jawa Tengah jeblok di antara 33 provinsi se-Indonesia. Pada jenjang SMP/MTs (negeri dan swasta), peringkat 5 besar Nasional berturut-turut diduduki oleh provinsi Bali, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Sulawesi Utara. Pada jenjang ini, provinsi Jawa Tengah berada pada peringkat ke-24 dari 33 provinsi. Sementara pada jenjang SMA/MA (negeri dan swasta), khususnya Program IPA Jawa Tengah berada pada peringkat ke-13, dan

pada jenjang SMA/MA (negeri dan swasta) untuk Program IPS Jawa Tengah menduduki peringkat ke-17 dari 33 provinsi se-Indonesia (Anonim2: 2009).

Mengulas kembali fungsi pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2004: 4), mengatakan bahwa: Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Sedangkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kualitas pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Blora pada tahun 2010 mengalami penurunan, hal ini terbukti dari tingkat kelulusan ujian negara yang menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2009 tingkat kelulusan di bisa mencapai 91,4%, sedangkan tahun 2010 tingkat kelulusan SMP di Kabupaten Blora hanya mencapai angka 89,4%.

Terkait dengan keberhasilan sekolah, Kepala Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan melalui penerapan manajemen sekolah yang efektif. Manajemen sekolah yang efektif dapat diwujudkan melalui peran kepala sekolah dan segenap staf sesuai dengan peran

dan fungsinya sedemikian rupa sehingga komponen sekolah merupakan team work yang kompak dan solid didalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Karena kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkat tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Kepala sekolah harus pandai dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang (Nurkolis, 2006: 119).

Sebagai motivator kepala sekolah sudah selayaknya untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari guru maupun staf yang ada di sekolah, dengan pendidikan formal yang dimiliki oleh kepala sekolah, kemungkinan kepala sekolah mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai edukator. Fungsi edukator kepala sekolah adalah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching, moving class*. Sebagai edukator, kepala sekolah perlu selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh kepala sekolah akan sangat mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya, dengan demikian keberhasilan sekolah dapat dicapai apabila kepala sekolah memiliki pengetahuan dan pengalaman, baik yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pengalaman kerjanya (Akib, 2008: 2).

Sekolah dikembangkan berdasarkan visi dan misi yang telah disepakati bersama berdasarkan kondisi masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Agar pengembangan sekolah dapat dilakukan dengan baik maka perlu dilakukan sosialisasi visi dan misi kepada seluruh komponen sekolah. Tujuan sekolah dijabarkan berdasarkan misi dan visi yang telah ditetapkan. Visi sekolah merupakan rumusan cita-cita bersama yang direncanakan dan diimplementasikan secara bersama-sama pula. Visi sekolah hendaknya mencerminkan nilai-nilai yang berlaku disekolah, tanggung jawab sekolah serta tujuan yang akan dicapai. Misi sekolah merupakan penjabaran dari Visi sekolah dalam merencanakan pengembangan sekolah dan mencapai tujuan. Kepala sekolah mempunyai peranan yang strategis untuk mendorong agar guru, siswa, orang tua dan masyarakat ikut berperan serta dalam pencapaian misi sekolah.

Sekolah yang baik senantiasa memiliki visi dan misi. Visi dan misi sekolah harus difahami oleh semua guru dan merupakan landasan kerja bersama yang diharapkan dapat memberikan kekuatan dalam melaksanakan misi di atas. Dengan demikian di sekolah akan dapat dibangun suatu iklim kerjasama di antara warga sekolah, khususnya di kalangan guru. Kerjasama di antara guru ini akan memperkuat proses pemberdayaan guru. Pemberdayaan guru perlu dilakukan pula lewat pemberian kesempatan dan dorongan bagi para guru untuk selalu belajar menambah ilmu. Proses pembelajaran sepanjang waktu bagi guru merupakan keharusan, dan menjadi titik pusat dalam reformasi pendidikan. Proses pembelajaran (*learning*) terjadi manakala guru memiliki kewenangan dan kesempatan untuk mengembangkan visi mereka sendiri tentang bagaimana

perubahan yang diperlukan dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik. (Iskandar, 2007: 2).

Selain visi dan misi berbagai aspek yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah agar sekolah dapat berhasil dengan baik, diantaranya adalah aspek komunikasi antara kepala sekolah terhadap guru, baik komunikasi formal maupun komunikasi informal, selain itu faktor pendidikan formal kepala sekolah. Komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru mempunyai peran penting dalam menjalin hubungan kerja yang harmonis, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan motivasi guru untuk melaksanakan tugas.

Komunikasi informal merupakan bentuk komunikasi yang terlepas dari struktur formal organisasi. Komunikasi berjalan secara kasak-kusuk atau berjalan sebagai *slenthingan* (Jawa). Komunikasi semacam informal memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi formal, dimana komunikasi informal berjalan dengan alami dan tidak mudah dikendalikan oleh manajemen, dipersepsikan oleh banyak karyawan sebagai informasi yang dapat lebih dipercaya dibanding dengan informasi formal, dan digunakan untuk melayani kepentingan orang-orang yang berada di dalam organisasi (Sopiah, 2008: 145). Dengan karakter komunikasi informal tersebut kepala sekolah cenderung menggunakan komunikasi informal dalam mempengaruhi guru dan staf di lingkungan sekolah. Dengan adanya kesibukan kepala sekolah, maka komunikasi informal yang seharusnya lebih tepat dibanding dengan komunikasi formal, ternyata jarang dimanfaatkan oleh kepala sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat mengharuskan kepala sekolah mampu mengambil kebijakan dengan tepat, sehingga kepala sekolah



perlu memiliki pendidikan formal yang cukup. Tuntutan sertifikasi guru yang mengharuskan guru SMP memiliki pendidikan dasar Sarjana, menuntut kepala sekolah agar memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari guru, dengan pendidikan kepala sekolah yang lebih tinggi tersebut, setidaknya-tidaknya secara psikologis berdampak pada kepercayaan guru terhadap kepala sekolah. Dengan pendidikan yang lebih tinggi Kepala Sekolah sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan tentunya lebih memiliki pengetahuan yang luas dan ketrampilan kepemimpinan agar mampu mengendalikan, mempengaruhi dan mendorong bawahannya dalam menjalankan tugas dengan jujur, tanggung jawab, efektif dan efisien (Suwardi, 2009: 3).

Keberhasilan sekolah juga dipengaruhi oleh masa kerja kepala sekolah. Dimana seseorang mengabdikan dirinya sebagai seorang guru selama bertahun-tahun. Bagi guru PNS, masa kerja dihitung mulai dari diterbitkannya surat keterangan melaksanakan tugas berdasarkan SK CPNS, sedangkan guru non-PNS, masa kerjanya dihitung selama guru mengajar yang dibuktikan dengan Surat Keputusan dari Sekolah berdasarkan surat pengangkatan dari yayasan.

Dilihat dari prestasi akademis siswa, SMP Negeri di kabupaten Blora memiliki prestasi akademis yang beragam. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari pengaruh komunikasi informal diantara guru, dan kepala sekolah. Selain hal tersebut beragamnya pendidikan formal yang dimiliki oleh kepala sekolah, kemungkinan mempunyai dampak terhadap motivasi kerja guru, yang akhirnya berdampak pula pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi manajerial kepala sekolah, komunikasi informal, tingkat pendidikan kepala sekolah, dan masa kerja. Terjalannya komunikasi informal yang baik antar sesama guru dan kepala sekolah merupakan langkah awal bagi tercapainya keberhasilan sekolah. Agar sasaran ini dapat dicapai maka kepala sekolah harus dilaksanakan secara efektif oleh siswa, guru, dan kepala sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut masalah-masalah yang berkaitan dengan keberhasilan sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Komunikasi informal antara guru, siswa, dan kepala sekolah masih kurang, hal ini diindikasikan dengan adanya kesibukan kepala sekolah sehingga komunikasi informal tersebut tidak dimanfaatkan oleh kepala sekolah;
2. Tingkat pendidikan yang dimiliki kepala sekolah masih belum mendukung keberhasilan sekolah;
3. Masa kerja kepala sekolah belum mendukung keberhasilan sekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada permasalahan yang berkaitan dengan dampak komunikasi informal, tingkat pendidikan dan masa kerja kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah SMP Negeri Kabupaten Blora, tahun 2010.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah dampak komunikasi informal, pendidikan, dan masa kerja kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Blora?
2. Adakah dampak komunikasi informal terhadap keberhasilan sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Blora?
3. Adakah dampak pendidikan terhadap keberhasilan sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Blora?
4. Adakah dampak masa kerja kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Blora?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji dampak komunikasi informal, pendidikan, dan masa kerja kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Blora;
2. Untuk menganalisis dan menguji dampak komunikasi informal terhadap keberhasilan sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Blora;
3. Untuk menganalisis dan menguji dampak pendidikan kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Blora;
4. Untuk menganalisis dan menguji dampak masa kerja kepala sekolah terhadap keberhasilan sekolah di SMP Negeri se Kabupaten Blora.

**F. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai masukan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blora, dan kepala sekolah SMP pada khususnya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya Program Magister Manajemen Pendidikan.